

PERSEPSI MASYARAKAT DESA GUMENG KABUPATEN MOJOKERTO TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI BAGI PEREMPUAN

Maf'ula Wijayanti

Universitas Negeri Surabaya, mafulawijayanti30@gmail.com

Oksiana Jatiningih

Universitas Negeri Surabaya, oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap persepsi masyarakat Desa Gumeng terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria orang tua yang mempunyai anak perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi dan tidak melanjutkan pendidikan tinggi dengan perbedaan latar belakang antar informan dan bersedia untuk menyampaikan persepsinya terkait pendidikan tinggi bagi perempuan. Fokus penelitian yaitu persepsi orang tua terkait pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Gumeng. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu bulan dengan menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif interaktif menurut Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa persepsi terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Keluarga kaya berpersepsi positif pada pendidikan tinggi bagi perempuan yaitu perempuan berpendidikan tinggi dapat meningkatkan derajat orang tua dan ibu yang berkualitas melahirkan anak yang berkualitas. Keluarga miskin berpersepsi negatif terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan yaitu pendidikan tinggi adalah pemborosan, risiko perawan tua bagi perempuan berpendidikan tinggi dan perempuan berpendidikan tinggi cenderung fokus pada pekerjaan.

Kata Kunci: Masyarakat, Desa Gumeng, Pendidikan Tinggi, Perempuan.

Abstract

The purpose of the study was to reveal the perception of the Gumeng Village community towards higher education for women. The research method used is descriptive qualitative research method. Informants in this study who were selected by purposive sampling, with the criteria of parents who have daughters who continue their higher education and do not continue their higher education with different backgrounds between informants and are willing to convey their perceptions regarding higher education for women. The focus of the research is the perception of parents regarding higher education for women in Gumeng Village. Data collection was carried out for one month using in-depth interviews and documentation. The data analysis technique uses interactive qualitative data analysis according to Miles and Huberman which includes data collection, data reduction, data presentation, verification and drawing conclusions. The results showed several perceptions of higher education for women. Rich families have a positive perception of higher education for women, namely women with higher education can increase the degree of quality parents and mothers giving birth to quality children. Poor families have a negative perception of higher education for women, namely higher education is a waste for women, the risk of being a spinster for women with higher education and women with higher education tend to focus on work.

Keywords: Community, Gumeng Village, Higher Education, Women.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kebutuhan utama kehidupan manusia dalam melanjutkan kehidupan yang mapan di masa depan. Kualitas pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dapat menghantarkan pada kehidupan yang lebih maju. Dengan begitu pendidikan sepatutnya diterima oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali sesuai UUD NRI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran." Proses pendidikan dapat menentukan kualitas dari hasil pencapaian dari tujuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengarah

pada aktivitas pendidikan dan segala sesuatu yang diinginkan oleh seluruh aktivitas pendidikan (Ali, 2012:6–9). Pendidikan menjadi ranah yang strategis dalam menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan gender untuk generasi muda (Suryaman, 2015:15). Kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi terbuka untuk masyarakat, namun tidak semua masyarakat mendapatkan kesempatan melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi dianggap penting baik bagi laki-laki maupun perempuan. Manusia menuntut pendidikan hingga pendidikan tinggi guna mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas dalam diri,

karena dengan belajar hingga pendidikan tinggi, manusia dapat meningkatkan pemahaman dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Terutama bagi perempuan, dengan menuntut pendidikan tinggi, perempuan dapat berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Tidak hanya itu, perempuan juga dapat berpartisipasi dengan baik dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya perempuan tidak hanya berperan mengurus rumah tangga, tetapi juga dalam mendidik anaknya. Perempuan memiliki peran dalam mengantarkan penerus bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan tidak hanya dibutuhkan laki-laki, namun perempuan juga membutuhkan pengetahuan yang digunakan untuk menjalankan perannya sebagai ibu terhadap pendidikan anak. Perempuan menuntut ilmu hingga pendidikan tinggi diharapkan dapat melahirkan generasi yang berkualitas, karena seorang ibu yang memiliki kualitas baik akan memiliki anak dengan kualitas yang baik pula. Dalam mendapatkan ilmu, manusia tidak hanya dibatasi pada ilmu tertentu, namun dalam ruang lingkup yang luas dengan berbagai disiplin ilmu (Mukhtar, 2013:17–18).

Setiap manusia memiliki masing-masing persepsi terhadap pendidikan yang diterima. Persepsi menjadi aspek penting manusia dalam menanggapi berbagai gejala atau fenomena di sekitar lingkungan. Persepsi memiliki makna yang begitu luas. Persepsi berasal dari bahasa latin yang artinya *perception*, *percipio* yang memiliki makna peristiwa menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi untuk dapat memberikan gambaran terkait lingkungan (Rakhmat, 2011:50). Persepsi biasa disebut gambaran, cara pandang atau anggapan, karena didalam persepsi terdapat sebuah tanggapan manusia terhadap sesuatu. Para ahli memiliki pemahaman yang beragam tentang persepsi, namun pada intinya memiliki makna yang sama. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan persepsi merupakan suatu tanggapan secara langsung dari suatu hal. Persepsi diartikan menjadi proses dalam mengetahui panca indera (Sumanto, 2014:52). Alat indra manusia sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan suatu persepsi. Dengan alat indra tersebut, manusia dapat berpikir dan mempunyai persepsi terkait dirinya dan lingkungan sekitar. Stimulus yang muncul, alat indra dapat memproses, sehingga dapat menentukan dan menafsirkan informasi yang tengah terjadi. Persepsi dapat muncul akibat adanya latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, dan juga berita yang tengah berkembang (Sumanto, 2014:56)

Persepsi terkait pendidikan tinggi bagi perempuan berhubungan dengan konsep gender. Adanya kesetaraan terhadap kesempatan manusia dalam melanjutkan pendidikan tinggi, karena kesempatan melanjutkan ke

pendidikan tinggi tidak hanya bagi laki-laki, namun juga bagi perempuan. Gender didefinisikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena perbedaan nilai sosiokultural. Gender merupakan bentuk rekayasa masyarakat dan tidak bersifat kodrati. Pembagian peran, kedudukan dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan selalu didasarkan pada konsep gender. Gender ditentukan oleh masyarakat setempat berdasarkan perbedaan dari laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada norma masyarakat, kepercayaan, dan adat istiadat. Karena itu, gender dapat berubah seiring waktu dan kondisi lingkungan masyarakat (Palulungan, 2020:119-124).

Relasi gender adalah hubungan sosial yang terjalin antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial budaya. Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang didasarkan pada kualitas, *skill* serta peran antara laki-laki dan perempuan. Relasi sosial mula-mula dikenal berdasarkan pembagian kerja yang didasarkan pada gender (Sukesi, 2015:6). Di dalam sebuah keluarga, relasi gender digambarkan sebuah kondisi laki-laki dan perempuan yang mempunyai keserasian bentuk pembagian kerja yang seimbang. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki. Relasi gender dapat terwujud dalam kehidupan yang mengedepankan sikap saling menghargai, saling mengenal, saling memahami, saling tanggung jawab, dan juga saling bekerjasama (Ifa, 2016:2).

Gender tidak sekedar menunjukkan perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menggambarkan relasi antara laki-laki dan perempuan. Pada nilai gender patriarkhi laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. Dalam patriarkhi terlihat adanya perbedaan mengenai tugas dan peranan antara laki-laki dan perempuan di kehidupan bermasyarakat. Laki-laki dijadikan sebagai sosok yang otoritas dengan posisi lebih tinggi daripada perempuan dalam aspek kehidupan sosial budaya dan ekonomi. Ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur yang menjadikan laki-laki maupun perempuan sebagai korban karena adanya keadaan ketertinggalan dari jenis kelamin yang lain (Suryaman, 2015:15). Ketidakadilan gender terjadi karena kurangnya pemahaman tentang gender, begitu pula dengan hasil observasi awal bahwa kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi lebih luas diberikan kepada laki-laki daripada perempuan di Desa Gumeng. Budaya yang sudah turun-temurun menimbulkan pemikiran bahwa pendidikan lebih utama bagi laki-laki daripada perempuan. Padahal sudah jelas bahwa fungsi pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa yang tidak

membedakan jenis kelamin, jadi semua manusia memiliki hak yang sama untuk menuntut pendidikan tinggi. Hingga saat ini, permasalahan gender menjadi topik yang sensitif, tabu, dan masih perlu dilakukan studi untuk mendapatkan data terkait bagaimana terbentuknya reaksi negatif terhadap pembangunan yang responsive gender (Amalia, 2014:79).

Masyarakat mengkonstruksi laki-laki dan perempuan secara berbeda. Terdapat dikotomi ruang aktivitas yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Laki-laki di lingkup publik dan perempuan di lingkup domestik. Laki-laki distereotipekan maskulin dan perempuan feminisme. Gambaran tentang laki-laki dan perempuan itu berdampak pada pola baku sosialisasi dan edukasi yang dilakukan terhadap mereka. Hal ini berdampak pada terciptanya kesetaraan gender. Kesetaraan gender dianggap penting bukan hanya pada moralitas dan keadilan, namun juga penting dalam hal ekonomi. Hal tersebut yang menjadi kendala bagi sebagian besar perempuan dalam mengakses modal di bidang ekonomi. Kesetaraan gender dapat mengangkat perempuan pada kemiskinan struktural (Suryaman, 2015:45).

Ketidakadilan gender menjadi isu nasional yang membutuhkan penanganan kesadaran dari berbagai pihak. Namun, kesetaraan gender yang berlebihan juga dapat mengancam terjadinya masalah. Ketidakadilan banyak dirasakan oleh kaum perempuan dalam bentuk diskriminasi. Diskriminasi tersebut misalnya kesempatan perempuan yang terbatas untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Perempuan banyak diposisikan berada di rumah untuk menjalankan aktivitas-aktivitas domestik. Karena itulah, mendapatkan pendidikan tinggi dianggap tidak penting bagi mereka. Tentu hal ini berdampak pada kesempatan perempuan untuk mengembangkan potensi diri dan bersaing untuk mendapatkan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik. Dalam masyarakat, pekerjaan perempuan tergantung pada budaya asalnya. Sebenarnya, peran seorang suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga telah dibentuk atau konstruk sesuai dengan adat istiadat atau kebiasaan yang berjalan sejajar dengan budaya Indonesia secara umum dan budaya lokal masyarakat tersebut. Norma yang ada di tengah masyarakat dijadikan pegangan hidup masyarakat, namun jika norma tersebut tidak sejalan dengan prinsip keadilan, maka ada kesempatan untuk menolak norma tersebut. Begitu pula ketidakadilan yang terjadi pada perempuan.

Saat ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan perempuan. Begitu pula dengan permasalahan perempuan yang ada di Desa Gumeng, yaitu terkait persepsi masyarakat Desa Gumeng terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Persepsi merupakan cara pandang

seseorang dalam menanggapi suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan. Dengan melihat persepsi masyarakat, nantinya akan berkembang suatu pemikiran yang dapat menciptakan cara pandang terkait kejadian yang tengah terjadi. Jika dianalisis, pendidikan tinggi tidak hanya penting bagi laki-laki, namun penting bagi perempuan juga. Hal tersebut didasarkan bahwa dengan memiliki pendidikan tinggi, perempuan dapat menjalankan perannya baik sebagai ibu, anak, istri dan masyarakat dengan baik. Perempuan memiliki peran yang besar terhadap perkembangan dunia yang akan datang. Jika perempuan tidak memiliki bekal ilmu yang cukup, nantinya posisi perempuan akan tidak dianggap lagi keberadaannya, sehingga menjadi perempuan yang cerdas sudah menjadi hal yang wajib. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Gumeng menunjukkan bahwa pada akhirnya perempuan kembali pada perannya menjadi ibu rumah tangga, sehingga muncul pemahaman bahwa perempuan tidak perlu menuntut pendidikan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesempatan menempuh pendidikan tinggi tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki Desa Gumeng memiliki kesempatan yang luas untuk berkarya, baik berkarya di dalam ataupun di luar desa seperti bekerja dan menuntut ilmu, sedangkan perempuan hanya dibatasi pada urusan domestik dan tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik (2021) dapat dikemukakan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) menurut jenis kelamin bagi laki laki pada tahun 2021 menunjukkan presentase 29,00% dan perempuan menunjukkan presentase 33, 42%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki presentase lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan hasil observasi awal terkait keadaan di Desa Gumeng. Laki-laki di Desa Gumeng memiliki minat melanjutkan perguruan tinggi lebih tinggi dari perempuan.

Desa Gumeng memiliki angka melek aksara atau minat baca yang rendah, hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya minat masyarakat Desa Gumeng untuk melanjutkan pendidikan tinggi, karena dianggap bahwa pendidikan hanya cukup sampai SMA/SMK. Data yang diperoleh dari perangkat desa menunjukkan bahwa pada tahun 2022 jumlah penduduk Desa Gumeng yaitu 439 orang. Jumlah laki-laki dan perempuan di Desa Gumeng tidak jauh beda, lebih banyak laki-laki yaitu 51% dengan jumlah 222 orang dan perempuan 49 % dengan jumlah 217 orang yaitu selisih lima orang antara jumlah laki-laki dan perempuan. Jumlah keseluruhan tersebut terdapat 96 orang dengan rentang usia 17-25 tahun. Namun dari 96 orang, hanya ada 11 orang yang melanjutkan ke

pendidikan tinggi, yaitu 7 laki-laki dan 4 perempuan. Gambar berikut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Gumeng baik laki-laki maupun perempuan yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi.



Gambar 1. Jumlah Anak Melanjutkan Pendidikan Tinggi Usia 18-25 tahun

Menurut salah satu warga melalui wawancara yang dilakukan di Desa Gumeng menunjukkan bahwa sampai saat ini sebagian besar kaum perempuan Desa Gumeng merupakan lulusan SMA sederajat. Mayoritas anak menyelesaikan pendidikan hingga SMA kemudian melanjutkan untuk bekerja atau menikah. Padahal, pendidikan tinggi bagi perempuan penting dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perangkat Desa Gumeng yaitu Bu Kiki diketahui bahwa masih banyak warga Desa Gumeng yang masih percaya pada stigma yang mengatakan bahwa perempuan lebih cocok beraktivitas di lingkup rumah dengan aktivitas tiga M, yaitu *Masak, Macak, Manak*. Stigma tersebut yang mendasari masyarakat Desa Gumeng khususnya perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Di daerah perdesaan, perempuan tidak dapat bebas menempuh pendidikan di bangku sekolah, terutama di daerah perdesaan yang masih memegang nilai setempat, salah satunya yaitu anggapan untuk apa perempuan sekolah hingga tingkat tinggi jika nantinya kembali dalam sektor domestik yang meliputi dapur, sumur, dan kasur (Efendi, 2014:268).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, bahwa sebagian besar masyarakat Desa Gumeng tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Bahkan tidak semua perangkat Desa Gumeng merupakan lulusan sarjana, sebagian besar dari mereka merupakan lulusan SMA/ sederajat. Total jumlah perangkat desa 28 orang, dengan komposisi tiga laki-laki dan tujuh perempuan. Jumlah perangkat desa sebanyak 28 orang tersebut hanya ada enam orang yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sejak tahun 2009 hingga sekarang hanya ada 4 perempuan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi dari 94 perempuan yang memiliki peluang melanjutkan ke pendidikan tinggi, padahal semestinya 45 perempuan

tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Tidak hanya perempuan, laki-laki di Desa Gumeng yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi juga tidak banyak. Sejak tahun 2011 hingga sekarang hanya ada 7 laki-laki dari 97 laki-laki yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi bagi laki-laki juga dianggap tidak begitu penting, bagi laki-laki saja tidak penting, apalagi bagi perempuan. Dengan begitu masyarakat Desa Gumeng yang statis menjadikan mereka mengalami perubahan yang berjalan lambat. Mereka tidak peduli terkait perubahan yang terjadi dari masa ke masa.

Hal tersebut dikarenakan kuatnya nilai budaya yang ada sehingga tidak banyak masyarakat desa yang melanjutkan pendidikan tinggi. Hal menarik banyak ditemukan dalam struktur perangkat Desa Gumeng. Berdasarkan wawancara dengan kepala Desa Gumeng bahwa kepala desa sebelumnya bukan lulusan kuliah, kemudian terdapat peraturan baru bahwa kepala desa dituntut sarjana, sehingga kepemimpinan saat ini adalah Bu Sri yang merupakan orang pertama di Desa Gumeng yang melanjutkan ke pendidikan tinggi pada tahun 2009. Adanya keberanian Bu Sri menyimpang dari budaya yang melekat di Desa Gumeng bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bu Sri menunjukkan bahwa perempuan penting untuk menuntut pendidikan tinggi yang dapat menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik lagi. Tidak hanya itu, Bu Sri juga menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi seorang pemimpin.

Kabupaten Mojokerto memiliki 18 kecamatan dengan 299 desa dan lima kelurahan, salah satunya yaitu Kecamatan Gondang. Di Kecamatan Gondang terdapat salah satu Desa yang berada di ujung selatan wilayah Gondang yaitu Desa Gumeng. Desa Gumeng merupakan desa yang terletak di tengah hutan di Kecamatan Gondang. Jarak antara pusat kota ke Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto yaitu 27 km. Jalan menuju Desa Gumeng dikelilingi oleh hutan yang masih asri dengan kondisi jalan aspal yang berkelok dan rusak. Tidak hanya itu, lampu jalan di sepanjang jalan masuk Desa Gumeng yang melewati hutan tidak semua bisa digunakan, sebagian lampu jalan banyak yang mati, sehingga saat melewati jalan tersebut perlu berhati-hati supaya tidak terjatuh. Apalagi tidak ada pembatas jalan yang berguna sebagai keamanan agar tidak terjatuh ke jurang di sepanjang jalan masuk Desa Gumeng. Akses internet yang ada di Desa Gumeng sangat sulit, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya memajukan pendidikan, terutama di masa pandemi covid-19. Dengan keadaan Desa Gumeng seperti yang

dijelaskan diatas menjadikan masyarakat Desa Gumeng memilih untuk tetap bertahan di Desa Gumeng dengan bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Dengan begitu ada kecenderungan pendidikan tinggi tidak lagi dianggap penting.

Tabel 1. Data Masyarakat Melanjutkan Pendidikan Tinggi 2009-2022

No	Nama	Perguruan Tinggi	Pekerjaan/Jurusan	Umur/Jenis Kelamin
1	Sri Wahyuni	Universitas Negeri Surabaya	Kepala Desa	37/P
2	Basuki Prasetyo Adi	Universitas Islam Majapahit Mojokerto	Sekretaris Desa	35/L
3	M. Aris M	Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto	Bendahara Desa	34/L
4	Deni Saputro	Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto	Satpol PP	27/L
5	Dwi Setio Hartono	Universitas Terbuka Mojokerto	Guru SD	30/L
6	Siti Nurhidayati	Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto	KASI Operator Desa	28/P
7	Rizki Fediana Irawati	Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto	KASI Pelayanan Desa & Guru PAUD Desa Gumeng	26/P
8	Fajar Sodik	STIESIA Surabaya	Manajemen Keuangan	25/L
9	Ismail Syariah	Universitas Kanjuruhan Malang	Satpam	29/L
10	Yeni Suliswanto	Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto	Satpam	28/L
11	Febriati Rani Lestari	Universitas Islam Majapahit Mojokerto	Manajemen	20/P

Sumber: Data primer penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa di Desa Gumeng mayoritas perempuan tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sebagian besar masyarakat sekolah hingga tingkat SMA/SMK kemudian kerja selama satu atau dua tahun dan memutuskan untuk menikah. Bahkan, banyak juga yang langsung menikah tanpa bekerja dulu. Data tersebut menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak melanjutkan pendidikan tinggi dibandingkan dengan perempuan. Dari

11 orang yang melanjutkan ke perguruan tinggi, hanya ada empat orang perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi. Orang pertama yang melanjutkan ke pendidikan tinggi merupakan perempuan yang bernama Sri yang saat ini menjadi kepala Desa Gumeng yaitu melanjutkan ke pendidikan tinggi pada tahun 2009. Sri menjadi sosok perubahan yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memang dibutuhkan masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa.

Perempuan di Desa Gumeng sampai saat ini masih terpaku pada tradisi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu perangkat desa, banyak perempuan tidak melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Kondisi ketimpangan gender tersebut perlu penanganan serius agar tidak terjadi ketidakadilan yang menimpa masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan teori fenomenologi karena menggali persepsi orang tua terkait pendidikan tinggi bagi perempuan. Di dalam teori ini mengeksplorasi sudut pandang pengalaman beberapa informan secara langsung berdasarkan realitas sebenarnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari pengalaman yang disampaikan oleh informan. Dari masalah yang muncul, maka penelitian ini akan menjawab terkait bagaimana orang tua menganggap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengungkap secara mendalam persepsi masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Penelitian ini berfokus pada persepsi orang tua yang memiliki anak perempuan, baik melanjutkan ke pendidikan tinggi maupun tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi terhadap pendidikan tinggi bagi anak perempuan di Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian berada di Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian ini dipilih karena Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto masih banyak kaum perempuan yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan data dari desa menunjukkan bahwa hanya ada empat anak perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi dari total keseluruhan 45 perempuan usia 17-25 tahun.

Teknik dan alat pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi. Sebelum

diadakannya penelitian ini, peneliti telah melakukan kegiatan PKM-PM selama tiga bulan di Desa Gumeng, sehingga kehadiran peneliti dapat diterima baik oleh masyarakat Desa Gumeng dan masyarakat dapat tetap berlaku sebagaimana mestinya seperti dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga data yang diperoleh dapat benar-benar dipercaya. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh pada saat melakukan wawancara mendalam kepada delapan informan masyarakat Desa Gumeng dan dokumentasi. Pemilihan subjek penelitian yang menjadi sumber data primer dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana teknik ini sesuai digunakan untuk penelitian kualitatif yang didasarkan pada kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Informan dipilih berdasarkan kriteria orang tua yang mempunyai anak perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi dan tidak melanjutkan pendidikan tinggi yang memiliki perbedaan latar belakang antar informan dan bersedia untuk menyampaikan persepsinya terkait pendidikan tinggi bagi perempuan. Pengumpulan data sekunder dilakukan menggunakan penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen yang sesuai dengan masalah. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang, yaitu kepala Desa Gumeng yang menjadi perempuan pertama melanjutkan pendidikan tinggi di Desa Gumeng, satu ibu lulusan sarjana yang bekerja menjadi perangkat desa yang mempunyai anak perempuan, satu ibu lulusan SMA yang bekerja menjadi perangkat desa yang mempunyai anak perempuan, satu ibu yang memiliki anak laki-laki dan perempuan yang kedua anaknya disekolahkan hingga pendidikan tinggi, dan empat orang tua yang memiliki anak perempuan tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Analisis data yang diterapkan adalah dengan model Miles dan Huberman, dimana dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan tahapan interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dan Peningkatan Kesejahteraan Perempuan

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan menjadi sebuah keharusan yang dimiliki manusia (Sreenivasulu, 2013:32). Setiap daerah tentu membutuhkan pendidikan, begitu pula dengan Desa Gumeng Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Dengan pendidikan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di tengah perkembangan zaman yang modern ini menuntut masyarakat untuk dapat berpikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan yang datang. Berpikir kritis tidak

hanya bagi laki-laki saja, namun perempuan juga dituntut untuk dapat berpikir kritis, walaupun perempuan kodratnya tidak seperti laki-laki yang lebih kritis dalam berpikir, namun sebagai perempuan modern juga harus dapat berpikir kritis seperti halnya laki-laki agar tidak mudah diremehkan kedudukannya dan dapat berjalan seimbang antara laki-laki dan perempuan untuk dapat membantu mewujudkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Adanya pelabelan menunjukkan bahwa laki-laki digambarkan menjadi sosok yang kuat dan rasional, sedangkan perempuan digambarkan lembut halus, emosional dan keibuan. Perempuan juga identik dengan pekerjaan rumah tangga dan memiliki peluang untuk keluar rumah dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang sangat terbatas. Sebaliknya laki-laki memiliki kesempatan untuk bekerja diluar rumah karena laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan dapat mengambil keputusan, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Tidak semua manusia memiliki kebebasan, begitu pula dengan perempuan, perempuan tidak mempunyai hak akan kebebasan dalam memilih dan membuat suatu kebijakan akibat dari adanya perbedaan (Ainiyah, 2017:55).

Memiliki anak perempuan merupakan investasi terbaik dalam keluarga. Dengan memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka akan mempengaruhi kehidupan di masa depan (Nabila & Umro, 2020:138). Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan adanya perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh budaya yang ada dalam masyarakat. Budaya yang dimaksud adalah budaya patriarkhi, yaitu budaya yang mengutamakan laki-laki dalam beberapa hal di kehidupan. Budaya yang sudah melekat erat di berbagai kehidupannya menjadikan perempuan merasa apa yang dialaminya telah menjadi ketentuan yang harus diterima. Namun dengan kondisi seperti itu, perempuan tidak merasa bahwa dirinya ditindas, mereka menikmati keadaan yang telah dialami. Pandangan tersebut sama dengan yang disampaikan oleh feminisme liberalis, bahwa ketertindasan perempuan disebabkan oleh dirinya sendiri. Adanya perasaan yang muncul dalam perempuan yang menunjukkan bahwa mereka tidak pernah diperlakukan dengan tidak adil, sehingga mereka tidak perlu melakukan perlawanan dalam kondisi tersebut. Perempuan lebih dominan untuk menerima keputusan yang ada tanpa melakukan perlawanan apapun.

Pada kenyataannya, perempuan lebih bergantung pada keputusan laki-laki, para perempuan menyambut dengan baik segala keputusan dari laki-laki, dengan begitu posisi perempuan terpinggirkan. Keadaan yang mengutamakan

laki-laki dibandingkan perempuan di Desa Gumeng menjadikan perempuan berpendidikan rendah. Kesempatan perempuan menempuh pendidikan tinggi tergolong rendah dibandingkan laki-laki, sehingga mayoritas pekerjaan perempuan kurang bergensi dan dominan bekerja dalam lingkup domestik (Mukitil, 2018:1). Perempuan dengan pendidikan rendah akan berdampak pada kehidupan yang akan datang. Perempuan tidak akan mendapatkan bekal untuk masa depannya kelak, terutama bekal menjadi seorang istri dan ibu dari anak-anaknya. Munculnya marjinalisasi atau pemiskinan menjadi salah satu akibat rendahnya pendidikan bagi perempuan. Perlu adanya keinginan yang kuat dalam diri perempuan dalam memperjuangkan kehidupannya menjadi lebih baik.

Dengan perempuan memiliki pendidikan tinggi, mereka dapat memperoleh pekerjaan dan taraf hidup yang baik. Tidak hanya itu, dengan berpendidikan tinggi, perempuan akan lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada laki-laki. Ada beberapa pertimbangan para orang tua di Desa Gumeng yang akhirnya memberikan kesempatan pada anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi dengan harapan nantinya dapat merubah nasib dan menjamin kehidupan yang lebih baik lagi. Para orang tua berharap anak perempuannya tidak mengalami kehidupan yang susah seperti yang dialami orang tua.

“Orang yang berilmu jelas masa depannya akan cerah. Pendidikan yang bisa mengantarkan kita menuju kehidupan yang lebih baik. Perempuan tidak seharusnya dianggap remeh dan dinomorduakan dalam menuntut pendidikan, terutama pendidikan tinggi. Untuk bisa mendapatkan itu, sebagai orang tua tentunya ingin anaknya melanjutkan ke pendidikan tinggi..” (Kiki, 21 Februari 2022)

Dengan begitu sudah sangat jelas bahwa pendidikan tinggi memang pilihan tepat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, tanpa membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Hingga saat ini banyak yang meremehkan posisi perempuan, namun sebenarnya perempuanlah yang memiliki peran penting dalam kehidupan rumah tangganya kelak, sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera dengan melahirkan generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi sekitarnya. Alasan lain yang disampaikan oleh Kiki yaitu memberikan kesempatan pada anak perempuan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi agar suatu saat nanti anak tidak menjadi ibu rumah tangga saja, setidaknya perempuan memiliki keterampilan yang dapat bermanfaat dalam kehidupan di masa depan. Kondisi keluarga menjadi salah satu faktor perempuan melanjutkan pendidikan tinggi. Kondisi keluarga kurang mampu biasanya disebabkan karena berpendidikan rendah dan memiliki

keterampilan yang kurang. Dengan begitu, untuk bisa mengangkat ekonomi keluarga, seharusnya anak harus memiliki bekal pendidikan tinggi yang nantinya dapat membantu orang tua mengangkat ekonomi keluarga menjadi lebih baik lagi dan tentunya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri

“Perempuan Desa Gumeng akhir-akhir ini mulai memiliki kesadaran untuk melanjutkan pendidikan tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya motivasi dalam diri mereka untuk bisa berkembang seperti kakak kkn atau kakak pengabdian yang sering berada di Desa Gumeng. Tidak hanya itu, akhir-akhir ini masyarakat mulai tersadar bahwa Desa Gumeng juga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pembangunan yang ada di Desa Gumeng.” (Sri, 27 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Sri selaku kepala desa Gumeng, pengaruh kedatangan mahasiswa di Desa Gumeng memiliki pengaruh yang baik untuk minat melanjutkan ke pendidikan tinggi bagi masyarakat Desa Gumeng, khususnya bagi perempuan. Keadaan Desa Gumeng yang memiliki potensi alam yang banyak, namun kualitas sumber daya manusianya tidak mencukupi menjadikan masyarakat Desa Gumeng memiliki tekad untuk dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya agar ilmu yang diperoleh dapat disalurkan di Desa Gumeng dengan baik, sehingga kondisi Desa Gumeng dapat lebih baik lagi. Meningkatkan sumber daya manusia menjadi solusi tepat dari masalah yang tengah terjadi pada suatu organisasi, begitu pula dalam sebuah desa. Desa juga membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk bisa mewujudkan masyarakat yang makmur dan demokratis (Mambo, 2015:1)

Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang berjudul Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah dan Aplikasinya dalam Pendidikan yang dilakukan oleh Inayatul Ulya yang menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan gender pada dasarnya adalah pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dalam dunia pendidikan (Siregar, 2020:11). Begitu pula dengan kesempatan dalam menempuh pendidikan tinggi, dibutuhkan keadilan gender agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam dirinya.

Kesadaran yang dimiliki perempuan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi di Desa Gumeng merupakan atas kesadarannya sendiri akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan di masa yang akan datang. Perempuan Desa Gumeng yang melanjutkan ke

pendidikan tinggi berharap dapat meningkatkan derajat kedua orang tuanya. Perempuan tersebut tidak ingin seperti orang tuanya yang bekerja panas-panasan di sawah. Tidak hanya anak perempuannya saja, orang tuanya juga mendukung agar anak perempuannya melanjutkan ke pendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya, sehingga dapat mengangkat derajat orang tua. Tidak hanya dalam dunia kerja, namun pada saat anak perempuan yang kelak akan menjadi sosok ibu, juga membutuhkan pendidikan agar dapat menjadi ibu yang dapat mendidik anak menjadi anak yang sukses. Kesuksesan seorang anak berkaitan dengan peran seorang ibu yang menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Begitu banyak peran ibu mulai dari tumbuh kembang anak, perilaku anak dan rasa nyaman yang diberikan kepada anak (Zahrok & Suarmini, 2018:64).

Ibu yang Berkualitas Melahirkan Generasi yang Berkualitas

Masyarakat Desa Gumeng beranggapan bahwa pendidikan tinggi penting karena kaum perempuan yang mendidik anak-anak sehingga perempuan juga perlu pendidikan tinggi untuk mempersiapkan pendidikan untuk anaknya kelak. Beberapa masyarakat Desa Gumeng menganggap bahwa dengan berpendidikan tinggi maka akan mewujudkan masa depan yang cerah dan dapat membantu perekonomian keluarga. Tidak ada pendidikan yang sia-sia, semua pendidikan bermanfaat dan penting untuk kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan anak merupakan turunan dari kecerdasan ibu. Oleh karena itu, menjadi ibu harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi agar generasi yang dilahirkan menjadi generasi yang berkualitas. Pendidikan tinggi tidak hanya ditempuh oleh kaum laki-laki yang nantinya dijadikan bekal dalam mencari nafkah, namun ibu yang mendidik anak juga membutuhkan pendidikan tinggi dalam mendidik anaknya. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam menuntut pendidikan tinggi, begitu pula dengan masyarakat Desa Gumeng.

“Biasanya kalau ibunya berkualitas, nanti anaknya juga bakal menjadi anak yang berkualitas seperti ibunya. Ibu berkualitas yang dimaksud yaitu seorang ibu yang berkontribusi besar dalam mendidik dan membentuk pribadi unggul dalam diri anak, seperti memiliki jiwa kerja keras, pantang menyerah dalam menuntut ilmu, selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran agama. Begitu dengan saya, saya ingin menjadi perempuan berkualitas, agar saya bisa memiliki anak yang berkualitas juga.” (Kiki, 21 Februari 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiki bahwa ibu yang berkualitas dapat mendidik dan mendampingi anak

menjadi anak yang berkualitas. Latar belakang keluarga menjadi pengaruh perempuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak. Jika perempuan memiliki seorang ibu yang memiliki latar belakang yang berpendidikan, tentunya anak akan meniru latar belakang ibunya tersebut, begitu juga jika orang tua hanya lulusan SD/SMP saja, mayoritas anak akan berpikir untuk apa sekolah tinggi, karena orang tuanya hanya sekolah sampai SD/SMP saja masih bisa bertahan hidup. Pengaruh keluarga menjadi faktor utama dalam meningkatkan keinginan anak untuk terus menuntut pendidikan. Anak semakin bagus kualitas pendidikan ibu, semakin bagus juga kualitas pendidikan yang dimiliki anak perempuannya. Tanggung jawab ibu sangat besar dalam mengarahkan dan memberikan inspirasi pada anaknya. Perempuan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi tentunya memiliki peluang dalam berkarir lebih bagus dibandingkan dengan perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, perempuan jika melanjutkan ke pendidikan tinggi akan memiliki nilai lebih dan lebih dihargai di lingkungan masyarakat, karena mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki banyak orang. Kurangnya motivasi menjadi faktor perempuan enggan melanjutkan pendidikan tinggi (Efendi, 2014:51).

“...nikah muda tidak dapat membentuk keluarga yang kuat. Apalagi bagi perempuan yang hamil di usia muda, pasangan mudah akan kesulitan pada saat mengatur emosinya. Ego antar pasangan masih tinggi, sehingga belum ada sikap dewasa yang dapat menjaga keutuhan pernikahan tersebut. Perceraian sering terjadi pada pasangan muda yang masih labil pola pikirnya.” (Leni, 8 Maret 2022)

Pendapat Leni memiliki kesamaan dengan pendapat yang disampaikan oleh Kiki bahwa nikah muda bukan menjadi jalan yang dipilih setelah lulus SMA/SMK. Perempuan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ataupun bekerja. Rata-rata perempuan usia 17-22 tahun belum siap menjadi seorang Ibu yang memiliki kemampuan *multitasking* untuk dapat mengurus rumah tangganya. Didukung dengan keterampilan dan pengetahuan rendah perempuan usia 17-22 tahun dalam mengasuh anak, akan membuat anak tumbuh dengan pengetahuan yang kurang tepat sehingga tidak dapat menjadi generasi masa depan yang berkualitas. Leni menyampaikan bahwa generasi yang dilahirkan dari perkawinan usia muda akan melahirkan generasi masa depan yang kurang berkualitas. Dengan begitu nikah muda dapat merugikan generasi muda yang harapannya kelak menjadi *agent of change* bagi bangsa Indonesia.

“... dengan menempuh pendidikan tinggi, perempuan dapat memperbaiki nasibnya menjadi lebih baik lagi dan menjadi perempuan yang berkualitas. Nasib seseorang akan lebih baik jika mereka memiliki pendidikan yang tepat. Perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan

tinggi biasanya hidupnya akan susah dan mudah menerima segala keputusan yang ada. Rata-rata perempuan yang tidak berpendidikan tinggi tidak dapat melawan ketika ada argumen yang dapat menimbulkan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan.” (Sulastrri, 25 Februari 2022)

Menurut Sulastrri, agar perempuan dapat berkarya seperti laki-laki, maka perempuan harus memiliki pendidikan yang tinggi seperti halnya laki-laki. Tidak ada peraturan yang mengatur pendidikan tinggi hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sehingga perempuan juga sama-sama memiliki kesempatan yang lebar untuk menempuh pendidikan tinggi. Seorang ibu dituntut untuk memiliki pendidikan dan pengetahuan yang luas agar dapat melahirkan generasi yang dapat mengembangkan potensi yang ada dalam desa tersebut. Anak akan pintar jika ibunya pintar, jadi menjadi ibu harus pintar dan memiliki wawasan yang luas agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang pintar. Perempuan diharapkan untuk dapat mendidik, mencerdaskan dan mengubah kehidupan anaknya kelak menjadi lebih baik, dengan begitu, perempuan juga membutuhkan pendidikan tinggi untuk dapat mengoptimalkan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Palulungan, 2020:170–173). Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, maka semakin tinggi pula kesempatan masyarakat menuju kesuksesan.

“...Tidak ada ilmu yang percuma untuk dikejar. Ilmu merupakan hal penting sampai kita tua nanti. Tidak hanya itu, sebagai perempuan yang berilmu, kelak nantinya akan menjadi ibu tempat belajar pertama bagi anak anaknya.” (Leni, 8 Maret 2022)

Pendapat Sujoko selaras dengan pendapat Leni, bahwa memang benar belajar ilmu itu tidak harus di kampus saja, namun banyak tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk mencari ilmu. Selama ilmu itu baik dan positif menurut Leni dan Sujoko tidak akan rugi untuk diperjuangkan. Dengan begitu perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa berkarya dan tidak lagi dianggap lemah. Perempuan harus produktif, peran perempuan yang produktif tidak hanya dirasakan dalam keluarganya saja, namun juga dalam kehidupan bermasyarakat, peran perempuan produktif juga dapat dirasakan.

Secara umum pendidikan tinggi dianggap sebagai wadah yang dapat melahirkan generasi yang berkualitas dan dipandang sangat berpotensi dalam meningkatkan kualitas manusia dan sebagai proses pembangunan bangsa. Namun saat ini belum semua perguruan tinggi dapat melahirkan generasi yang profesional, mandiri, kritis dan berkualitas pada ilmu yang ditekuninya. Masih banyak mahasiswa dari perguruan tinggi yang menjadi pengangguran setelah lulus, padahal tujuan awal dari melanjutkan pendidikan tinggi yaitu untuk memperoleh

ilmu yang setinggi-tingginya agar bisa menjadi generasi muda yang berkualitas dan bermanfaat bagi sekitarnya melalui pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang ditekuni. Hal tersebut yang menjadi salah satu ketakutan masyarakat Desa Gumeng untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, takut jika lulus kuliah tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang ditekuni, apalagi jika menganggur. Keseimbangan antara generasi dan pendidikan tinggi sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas dan bekerja sesuai dengan ilmu yang ditekuninya. Dua faktor tersebut yang menjadikan persepsi pendidikan tinggi kurang baik bagi masyarakat, terutama bagi perempuan yang berencana melanjutkan ke pendidikan tinggi.

“...Perempuan di Desa Gumeng sudah mulai menuntut pendidikan tinggi, walaupun masih hanya satu sampai dua orang saja. Perempuan menuntut ilmu hingga pendidikan tinggi diharapkan dapat melahirkan generasi yang berkualitas, karena seorang ibu yang memiliki kualitas baik akan memiliki anak dengan kualitas yang baik pula. Saya sebagai orang tua tentunya ingin mempunyai anak perempuan yang berkualitas.” (Sri, 21 Februari 2022)

Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibutuhkan pendidikan tinggi yang diharapkan mampu membantu masyarakat Desa Gumeng menjadi generasi yang unggul agar dapat membantu dalam proses pembangunan yang ada di Desa Gumeng. Kesedaran itu pun tidak hanya bagi laki-laki, namun juga perempuan dipersilakan untuk bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi. Dalam mendapatkan ilmu, manusia tidak hanya dibatasi pada ilmu tertentu, namun dalam ruang lingkup yang luas dengan berbagai disiplin ilmu (Mukhtar, 2013:17–18).

Bahkan saat peneliti berbagi cerita dengan anak-anak perempuan yang ada di Desa Gumeng yang masih sekolah TK – SD, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki cita-cita yang tinggi, ada yang ingin menjadi dokter, guru, polwan dan masih banyak lagi. Dengan memiliki keinginan tersebut mereka sudah memiliki motivasi untuk bisa mewujudkan cita-citanya, mereka tentunya akan belajar dengan rajin untuk bisa mewujudkan cita-citanya, namun jika keinginan atau cita-cita anak-anak hanya sebagai ucapan tanpa tindakan, akan percuma saja, karena cita-cita tidak hanya diucapkan namun juga direalisasikan dengan bentuk usaha untuk mencapainya. Keinginan saja tanpa perbuatan akan sia-sia. Di sini antara orang tua dan anak perempuan harus memiliki pemikiran yang sama untuk dapat mewujudkan cita-cita yang dimiliki anak perempuannya.

Pendidikan Tinggi adalah Pemborosan Bagi Perempuan

Masyarakat berpikir untuk tidak memberikan fasilitas pendidikan pada anak perempuan hingga ke pendidikan tinggi. Mayoritas masyarakat Desa Gumeng yang melanjutkan ke pendidikan tinggi adalah laki-laki. Masyarakat berpikir bahwa laki-laki lebih tepat melanjutkan ke pendidikan tinggi sebagai bekal saat bekerja kelak, namun hal tersebut tidak bagi perempuan. Perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi karena pada akhirnya perempuan bekerja di lingkungan domestik yaitu mengurus rumah. Para ibu yang ada di Desa Gumeng mengatakan bahwa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sehingga sebagian besar orang tua yang memiliki anak perempuan memilih tidak melanjutkan anak perempuannya bersekolah ke jenjang pendidikan tinggi. Masyarakat lebih memilih untuk membiayai perkuliahan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Aminah (2022) mengatakan bahwa laki-laki melanjutkan ke pendidikan tinggi dapat dijadikan sebagai bekal untuk bekerja, namun berbeda dengan perempuan yang pada ujungnya hanya mengurus rumah.

Sulastris menceritakan tentang pandangan masyarakat yang sering dikeluhkan kepadanya terkait pendidikan tinggi bagi perempuan dengan biaya yang mahal.

“Pada dasarnya masyarakat Desa Gumeng sadar akan pentingnya pendidikan tinggi dan ingin anaknya bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi. Namun ada salah satu faktor yang menjadi alasan masyarakat untuk tidak dapat merealisasikan hal tersebut, yaitu dalam hal ekonomi.” (Sulastris, 25 Februari 2022)

Pernyataan Sulastris tersebut menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat Desa Gumeng memang menengah kebawah, sehingga persiapan dana untuk pendidikan hanya dipersiapkan hingga SMA/SMK khususnya bagi perempuan. Masyarakat Desa Gumeng merupakan masyarakat dengan kategori menengah ke bawah, sehingga tidak ada biaya yang dapat digunakan untuk menguliahkan anaknya. Masyarakat Desa Gumeng kurang informasi terkait pemerintah yang telah menyiapkan dana untuk mahasiswa yang memang berada pada kategori kurang mampu. Ada seleksi yang dapat diikuti untuk bisa mendapatkan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan dari pemerintah dengan syarat nilai mereka sesuai dengan standart nilai yang sudah ditentukan dan usaha menjadi lebih baik. Pandangan masyarakat pada umumnya bahwa perempuan yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah keatas. Bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke

bawah merasakan kesulitan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal tersebut yang menyebabkan pendidikan tinggi tidak lagi diprioritaskan bagi perempuan Desa Gumeng akibat dari status ekonomi. Padahal jika dikaji ulang, pemerintah telah menyiapkan dana pendidikan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi namun terhalang biaya pendidikan yang semakin mahal. Biaya pendidikan tersebut dapat digunakan bagi mahasiswa dengan ekonomi menengah kebawah.

“Saya juga biasanya memberikan motivasi kepada para saudara dan tetangga yang masih remaja untuk belajar dengan giat agar nanti bisa mendapatkan hasil belajar yang baik dan dapat melanjutkan pendidikan tinggi tanpa membebani biaya kuliah pada orang tuanya. Hal ini juga menjadi bentuk kebanggaan orang tua dan dapat menunjukkan bahwa perempuan juga bisa berpikir maju dan berjalan seimbang dengan laki-laki.” (Sulastris, 25 Februari 2022)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan sudah ada upaya yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat Desa Gumeng bahwa masyarakat berekonomi menengah ke bawah juga dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi dengan rajin belajar dan prestasi-prestasi yang dimilikinya. Hal tersebut berbeda dengan pandangan Sumiati terhadap biaya pendidikan tinggi.

“Untuk biaya hidup saja, kita masih kesusahan, jadi lebih baik perempuan memilih bekerja saja untuk membantu perekonomian keluarga. Pendapatan yang tidak seberapa, mau digunakan untuk biaya kuliah jelasnya tidak cukup. Banyak juga diantara masyarakat yang memilih menuruti orang tua untuk segera menikah setelah lulus SMA/SMK, karena dengan menikah dan hidup bersama pasangannya, maka beban orang tua pindah ke suaminya.” (Sumiati, 27 Februari 2022)

Pendapat Sumiati tentang susahnya mengumpulkan biaya untuk biaya kuliah anak perempuan melanjutkan pendidikan tinggi selaras dengan pendapat Aminah.

“...biaya kuliah itu mahal, mau pakek uang apa kalau misal mau biaya in anak kuliah, buat makan aja sudah cukup, belum lagi kebutuhan lainnya yang nggak terduga. Jadi kalau menurut saya pendidikan tinggi untuk anak perempuan percuma, buang-buang uang, masih banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dulu”. (Aminah, 27 Februari 2022)

Dengan ekonomi masyarakat yang menengah ke bawah, sehingga merasa keberatan jika harus membiayai pendidikan tinggi bagi anaknya, terutama anak perempuan yang nantinya akan kembali menjadi ibu rumah tangga. Bagi orang tua yang memiliki anak perempuan maka umur 18-20 tahun setelah lulus SMA/SMK maka langsung dinikahkan agar beban orang tua dapat berkurang, karena dengan menikah, otomatis

anak perempuannya keluar dari rumah dan ikut pasangannya hidup mandiri, sehingga lepas kewajiban orang tua untuk membiayai anaknya lagi. Berbeda halnya dengan masyarakat yang memiliki keadaan perekonomian menengah ke atas, masyarakat tersebut tentunya akan mendukung perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Didukung akan kesadaran pentingnya pendidikan tinggi dan biaya pendidikan yang telah disiapkan maka untuk masyarakat tidak lagi ragu untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi. Tingkat ekonomi masyarakat sangat menentukan kesempatan melanjutkan ke pendidikan tinggi bagi perempuan. Sri berpendapat bahwa bagi beliau tidak ada masalah terkait biaya pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Keluarga Sri sanggup untuk membiayai pendidikan tinggi bagi perempuan.

Di dalam sebuah penelitian yang berjudul Pendidikan Tinggi untuk Kaum Perempuan milik Faiqotus Silvia Umro Nabila menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan tinggi tidak penting, karena masih ada pemikiran bahwa kodrat perempuan hanya di dapur (Nabila & Umro, 2020). Sumiati mengatakan bahwa perempuan dianggap sia-sia jika melanjutkan ke pendidikan tinggi, karena pada akhirnya menjadi seorang ibu yang bekerja di rumah. Penelitian milik Faiqotus Silvia Umro Nabila menunjukkan kesamaan dengan pola pikir Sumiati bahwa perempuan tidak perlu melanjutkan ke pendidikan tinggi. Jika dilihat dari segi ekonomi, perekonomian Sumiati dianggap cukup untuk membiayai perkuliahan, namun pemikiran yang mendasar terkait kurang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, sebenarnya penting, tapi kalau dipikir ulang nantinya perempuan juga kembali ke urusan dapur. Menurut Sumiati untuk apa sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya setelah lulus hanya menganggur di rumah. Sumiati mengatakan bahwa tidak ada bedanya dengan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi kalau pada akhirnya sama-sama menganggur di rumah dan menjadi ibu rumah tangga tanpa memiliki keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

“.. perempuan sekolah cukup sampai SMA/SMK kemudian kerja untuk membantu perekonomian keluarga, sebenarnya kuliah memang bagus, Cuma memang biayanya yang banyak dan lulus kuliah juga belum tentu kerja, tetap jadi ibu rumah tangga, jadi yang mending kerja saja sambil membantu perekonomian keluarga.” (Susanti, 27 Februari 2022)

Pendapat Susanti memiliki kesamaan dengan pendapat Sumiati, bahwa perempuan tidak perlu sekolah hingga perguruan tinggi. Orang tua akan merasa rugi jika anak perempuannya disekolahkan tinggi-tinggi dan pada akhirnya hanya menjadi ibu rumah tangga yang

mengurus rumah dan keluarga. Melihat kehidupan setelah lulus yang belum pasti kerja menjadi penghambat masyarakat untuk berfikir ulang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Sampai saat ini masyarakat Desa Gumeng masih mengacu pada budaya paternalis-maskulinitas. Perempuan dianggap lebih baik berdiam diri di rumah menjadi ibu rumah tangga yang mengurus keperluan rumah tangga. Melekatnya budaya patriarki di Desa Gumeng yang merupakan budaya yang mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan. Tidak ada keadilan dan kesetaraan di antara posisi laki-laki dan perempuan. Walaupun R.A Kartini telah berjuang, namun masih banyak stigma bahwa perempuan mengambil suatu keputusan dianggap tidak umum dalam masyarakat. Muncul banyak stigma bahwa hanya laki-laki yang berhak mengambil keputusan dan perempuan hanya menjalankan keputusan tersebut. Dengan begitu dibutuhkan keberanian dalam perempuan untuk berjuang dalam upaya pemberdayaan perempuan. Semakin tinggi pendidikan seorang ibu, maka akan semakin tinggi pula kualitas pola asuh yang diberikan pada anak, karena ibu merupakan pendidikan pertama bagi generasi yang akan datang (Sulistiyowati, 2020:8–12).

Risiko Perawan Tua bagi Perempuan Berpendidikan Tinggi

Beberapa alasan yang disampaikan masyarakat Desa Gumeng tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi yaitu jika masyarakat Desa Gumeng menyelesaikan pendidikan tinggi dulu, maka akan menunda pernikahan. Masyarakat Desa Gumeng masih menganut budaya Jawa terkait usia kawin, jika anaknya tidak segera menikah maka akan dijuluki sebagai perawan tua. Berkembangnya budaya di Desa Gumeng yaitu ketakutan terhadap keterlambatan perkawinan. Ketika anak berusia 17-20 tahun sudah semestinya menikah, jika tidak segera menikah maka dijuluki *wedok ngga payu rabi* (perempuan yang terlambat menikah) atau perawan tua.

“Saya takut kalau anak saya tidak menikah-menikah jadi perawan tua. Kasian anak perempuan kalau umur 20 tahun belum menikah, nanti takut tidak punya pasangan. Kalau nunggu lulus kuliah trus mau menikah umur berapa, nanti kasian anaknya.” (Sumiati, 27 Februari 2022)

Orang tua tentunya merasa risih jika anak perempuannya tidak segera menikah di umur 17-20 tahun, sehingga setelah lulus kuliah rata-rata langsung menikah. Menikahkan anak perempuan usia 18 tahun menjadi tradisi yang sudah berlangsung lama di Desa Gumeng. Hal tersebut menjadikan jumlah perkawinan anak di Indonesia semakin tinggi. Masyarakat Desa Gumeng berfikir jika melanjutkan ke perguruan tinggi, nantinya anak perempuannya lama ketemu jodoh dan terlambat

menikah. Keterlambatan menikah menjadi ketakutan para orang tua di Desa Gumeng.

Orang tua di Desa Gumeng menyampaikan bahwa dengan menikahkan anak perempuannya, kewajiban mengasuh anak berpindah kepada suaminya. Padahal jika ingin dikaji kembali, dengan menikahkan anak di usia muda akan memunculkan keluarga miskin baru, karena tidak bisa dipungkiri bahwa nikah muda akan menutup potensi dan juga masa depan generasi muda. Dunia pernikahan tidak seindah yang dibayangkan, masalah akan muncul dan belum tentu dapat bersikap dewasa dalam menyikapi masalah yang muncul dalam pernikahan. Tidak hanya itu, bagi perempuan muda yang sudah mengurus anak, akan mengalami beban yang berat karena mereka harus merawat anak di usia yang muda. Pada dasarnya, anak muda belum memiliki kesiapan mental, biologis, sosial dan spiritual untuk menjalani proses perkawinan.

Moh. Sofwan, Moh. Afif, Ach. Ridwan melakukan penelitian berjudul Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Persepsi Masyarakat Desa Mlaka Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang mengungkapkan tingkat rendahnya pandangan masyarakat akan berdampak pada pendidikan (Akip, 2020). Hal tersebut berhubungan dengan keadaan di Desa Gumeng yaitu masyarakat berfikir bahwa pendidikan tidak akan mengubah nasib mereka menjadi lebih baik. Banyak dari masyarakat Desa Gumeng yang menganggap bahwa pendidikan tidak seberapa penting, akibatnya masyarakat tidak dapat bersaing dengan masyarakat dari daerah lain yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih maju. Hal tersebut berakibat pada kehidupan mereka yang kurang bisa menghadapi kehidupan yang serba modern ini karena pola pikir mereka yang masih lugu dan sederhana. Pandangan masyarakat Desa Mlaka hampir sama dengan masyarakat Desa Gumeng, bahwa pendidikan tinggi tidak begitu penting bagi perempuan. Perempuan dianggap sia-sia jika melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Dunia pendidikan sangat berkaitan dengan dunia kerja, keduanya sangat berperan pada proses pembangunan ekonomi. Jika antara pembekalan pendidikan tidak sesuai dengan dunia kerja, maka akan muncul fenomena miris, yaitu kondisi lulusan sarjana yang memiliki kemampuan dan keahlian, namun akan tidak ada gunanya ketika lulus kuliah mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan (Nurullaili, 2019:3). Salah satu masyarakat Desa Gumeng mengatakan bahwa perempuan kuliah tinggi-tinggi pada akhirnya menganggur, jadi pendidikan tinggi bagi perempuan dianggap sia-sia. Melihat cara pandang Sumiati, ada beberapa hal yang semestinya perlu diperbaiki dalam

dunia pendidikan, khususnya pada pemahaman terhadap pendidikan tinggi.

Hal yang sering menjadi permasalahan yaitu kesalahan memilih jurusan pada saat menempuh pendidikan tinggi, sehingga ketika lulus kuliah banyak yang menganggur, karena bakat dan minat tidak sesuai dengan jurusan yang diambil, diperlukan adanya pengarahan sehingga tidak mengakibatkan masalah pengangguran yang menjadi ketakutan jika melanjutkan ke pendidikan tinggi. Ada beberapa masyarakat Desa Gumeng yang melanjutkan ke pendidikan tinggi namun keahlian atau kemampuan yang diambil tidak sesuai dengan pekerjaan yang saat ini ditekuni, seperti salah satu warga Desa Gumeng yang bernama Deni yang mengambil keahlian dalam bidang manajemen dan sekarang bekerja sebagai satpam di salah satu pabrik di Mojokerto.

Dengan perempuan memiliki kesibukan yang bermanfaat, perempuan tidak akan diremehkan posisinya oleh orang lain.

“..perempuan harus memiliki pendidikan setinggi-tingginya agar tidak mudah diremehkan orang lain. Tapi kalau anak perempuan tidak menghendaki untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, perempuan masih memiliki kesempatan untuk bisa bekerja atau mengikuti pelatihan bagi perempuan yang dapat mengembangkan minat bakatnya.” (Sujoko. 21 Februari 2022)

Hal yang disampaikan oleh Sujoko merupakan wujud keadilan yang diberikan pada laki-laki dan perempuan, bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Tidak banyak perempuan yang produktif walaupun tidak melanjutkan pendidikan tinggi. Masih ada bentuk pelatihan yang dapat mengasah kemampuan perempuan dan membantu dalam mewujudkan kesetaraan. Berdasarkan pemikiran yang disampaikan Sujoko, menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya dari pendidikan tinggi. Pelatihan bagi perempuan seperti menjahit, memasak, merias dan lain-lain juga dapat dijadikan bentuk pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas perempuan. Ilmu tidak hanya diperoleh dari bangku perkuliahan, pelatihan yang ada di daerah juga dapat bermanfaat dan berkualitas jika ilmu yang didapatkan digunakan dan diamalkan dengan baik. Jika dianggap pendidikan tinggi sulit ditempuh, maka sebagai solusinya perempuan harus mengikuti pelatihan yang biasanya diadakan daerah setempat agar perempuan dapat menunjukkan kemampuannya seperti halnya laki-laki.

Dengan begitu bagi perempuan yang masih awam akan memilih untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi namun melanjutkan untuk menikah. Masyarakat

lebih memilih tidak kuliah dibandingkan sulit mendapatkan pasangan hidupnya. Kejadian seperti ini berimplikasi negatif dalam usaha meningkatkan partisipasi dan kualitas perempuan. Pemikiran tersebut yang menjadi penghambat pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Gumeng. Masyarakat Desa Gumeng masih percaya pada kodrat perempuan di dapur. Setinggi-tingginya pendidikan nantinya akan kembali ke dapur. Hal tersebut yang menjadikan perempuan Desa Gumeng sedikit yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Namun pada dasarnya salah satu tugas seorang ibu pada anaknya yaitu mendidik anak hingga sukses, dengan begitu tentunya perempuan membutuhkan pendidikan tinggi untuk bekal mendidik anaknya.

Perempuan Berpendidikan Tinggi Cenderung Fokus pada Pekerjaan

Desa Gumeng dikategorikan sebagai desa dengan kategori tingkat pendidikan yang rendah, karena masyarakat Desa Gumeng baik laki-laki maupun perempuan tidak banyak yang melanjutkan ke pendidikan tinggi. Tidak dipungkiri bahwa memang pendidikan tinggi dianggap penting untuk dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi. Masyarakat menganggap dengan menempuh pendidikan tinggi, perempuan akan memiliki pekerjaan yang lebih baik dari orang tuanya. Namun untuk dapat merealisasikannya masih banyak faktor yang masih perlu dipertimbangkan.

Karakteristik masyarakat perdesaan merupakan dasar utama yang perlu dipertimbangkan pekerja sosial dalam melakukan praktik pelayanan. Pada intinya masyarakat desa membutuhkan tambahan pengetahuan terkait kesetaraan gender. Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan Resti Fauziah, Nandang Mulyana dan Santoso Tri Raharjo yang berjudul Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender bahwa pemahaman terkait kesetaraan gender dapat bermanfaat dalam mengurangi kasus-kasus ketidakadilan gender dan permasalahan rumah tangga lainnya. Faktor yang menjadikan dasar bagi para pekerja sosial dalam melakukan intervensi yaitu pendidikan, umur dan sumber informasi suatu daerah atau masyarakat (Fauziah et al., 2015:7).

Adanya marginalisasi yang terjadi di Desa Gumeng. Marginalisasi merupakan proses pemiskinan perempuan. Pemiskinan perempuan yang dimaksud yaitu perempuan tidak mendapatkan akses dan kesempatan untuk memberdayakan dirinya dan mengembangkan kualitas dalam dirinya. Hal tersebut terjadi karena adanya konstruksi budaya yang mengatur peran sosial masyarakat. Marginalisasi perempuan muncul karena adanya suatu keyakinan masyarakat, kebiasaan dan

sebuah kebijakan yang bersifat bias gender. Sampai detik ini budaya patriarki masih berlaku dalam masyarakat, walaupun gerakan feminisme telah menyuarakan kesetaraan gender. Feminisme telah berjuang untuk nasib perempuan yang didasarkan pada tingkat kesadaran akan keberadaan perempuan dalam masyarakat dan keinginan untuk memperbaiki keadaan yang tidak seimbang. Kurangnya pemahaman feminisme menyebabkan gerakan feminisme tidak diterima oleh masyarakat. Feminisme memiliki banyak aliran, sehingga perlu dipahami dengan baik agar tidak muncul prasangka yang menunjukkan bahwa perempuan mengingkari kodratnya sebagai perempuan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aqibun Najih berjudul Gender dan Kemajuan Teknologi Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga menyampaikan bahwa hakikatnya antara laki-laki maupun perempuan masing-masing memiliki sifat feminisme, namun yang membedakan adalah sifat yang lebih dominan (Najih, 2017). Begitu pula dengan keadaan di Desa Gumeng bahwa pembiasaan perlakuan dan pembagian peran gender dalam sebuah keluarga di Desa Gumeng tidak seimbang, bahkan dapat pula menimbulkan konflik dalam keluarga yang tidak disadari dapat memicu konflik yang berkembang lebih luas ke konflik masyarakat atau bahkan konflik kemanusiaan.

Adapun konflik yang terjadi dalam sebuah keluarga yaitu tentang perempuan yang memiliki pendidikan tinggi rentang memiliki keluarga yang tidak harmonis. Setelah lulus kuliah perempuan akan selalu disibukkan dengan dunia kerja sehingga pekerjaan rumah tidak terselesaikan dan memicu ketidakharmonisan dalam keluarga. Ada ketakutan tersendiri bagi beberapa masyarakat Desa Gumeng.

“Ketakutan menjadi perempuan yang kritis dan sukses jika sudah lulus, sehingga takutnya perempuan meninggalkan perannya untuk mengurus rumah tangga, karena banyak kasus perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung fokus pada pekerjaannya, namun kehidupan rumah tangganya berantakan. Walaupun diluar terlihat menjadi perempuan sukses, namun sayangnya pertengkaran di dalam rumah terus terjadi, karena jadi perempuan tentunya ingin memiliki keluarga yang harmonis.” (Aminah, 27 Februari 2022)

Aminah adalah salah satu masyarakat Desa Gumeng yang memiliki anak perempuan yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Menurut Aminah, menjadi perempuan karir memang baik, namun tidak sampai meninggalkan peran utama perempuan dalam keluarganya. Aminah menyadari bahwa perempuan memang dituntut pandai. Pandai dalam hal ini diartikan bahwa perempuan dituntut profesional. Ketika kelak menjadi perempuan karir, maka harus bekerja dengan

baik, namun tetap tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu dan istri bagi keluarganya di rumah. Jika kedua hal tersebut dapat berjalan dengan baik dan seimbang, maka perempuan layak disebut sebagai perempuan yang pintar dan profesional, karena dapat mengatur perannya menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga. Perempuan yang memiliki peran menjadi ibu rumah tangga dan perempuan karir tentunya dituntut untuk memiliki kemampuan yang multitasking. Tidak hanya itu, perempuan juga harus memiliki kemampuan dalam mengatur waktu antara kepentingan rumah dan pekerjaannya. Sebagian besar masyarakat Desa Gumeng takut jika keluarganya tidak harmonis dikarenakan perempuan sibuk dengan urusan pekerjaannya. Dukungan dari orang sekitar sangat mempengaruhi keberhasilan perempuan dalam menjalankan segala perannya, sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul akibat banyaknya peran yang dimiliki perempuan karir (Husniyati, S, 2021:124).

Adapun pandangan perempuan Desa Gumeng yang kurang tertarik melanjutkan pendidikan tinggi yaitu berpikir bahwa dirinya merasa tidak mampu untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi.

“Banyak juga dari anaknya sendiri yang memang tidak ingin melanjutkan kuliah, seperti anak saya itu juga merasa tidak mampu untuk kuliah, sehingga memilih untuk tidak melanjutkan kuliah dan memilih bekerja.” (Susanti, 27 Februari 2022).

Berdasarkan pendapat Susanti, Susanti memberikan kebebasan pada pilihan anak, karena biaya kuliah juga banyak, orang tua tidak mampu membiayai kuliah anak perempuan yang mahal, belum lagi setelah lulus belum tentu kerja, apalagi setelah menikah, biasanya perempuan tersebut berhenti bekerja di luar dan fokus untuk kepentingan di rumah. Adapula stereotipe yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Stereotipe yaitu keadaan dimana perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan selalu dianggap lemah, perempuan dianggap tidak memiliki kemampuan dan cara berpikir seperti halnya laki-laki. Pada kehidupan yang sudah modern ini, perempuan digambarkan seperti buah simalakama, dimana kalau perempuan menjadi sosok yang kritis, pantang menyerah dan sukses, maka akan ada rumah tangga yang berantakan, begitu juga sebaliknya, jika perempuan tidak berusaha berpikir kritis dan berjalan menuju kesuksesan, maka perempuan tidak memiliki kesempatan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Hal tersebut yang menjadi pandangan masyarakat desa untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Saat ini stereotip gender masih ada terkait tidak pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat. Banyak stigma yang mengatakan bahwa perempuan hanya berperan dalam

lingkup domestik yaitu mengurus rumah tangga. Hal tersebut yang menjadikan perempuan kehilangan percaya diri dalam kesempatan berpendidikan ataupun tidak mementingkan adanya pendidikan tinggi baginya. Permasalahan keluarga seperti latar belakang orang tua, masalah ekonomi dan faktor sosial lainnya yang menyebabkan kaum perempuan menempuh pendidikan hingga sekolah menengah dan melanjutkan untuk menikah. Pendidikan dan ekonomi merupakan dua aspek yang menjadi kunci dalam memberdayakan kaum perempuan.

Pendidikan menjadi kebutuhan penting untuk semua orang, dengan begitu tidak ada deskriminasi pendidikan pada kaum perempuan. Banyak orang tua yang masih timpang kepada pendidikan tinggi bagi anak perempuannya. Ketimpangan pendidikan di Desa Gumeng masih ada disebabkan karena adanya pandangan *male oriented*. *Male oriented* merupakan budaya yang menjelaskan bahwa perempuan tidak pantas menempuh pendidikan hingga pendidikan tinggi karena pada akhirnya kaum perempuan kembali ke dapur. Anggapan tersebut tidak disadari oleh banyak masyarakat bahwa peran di dapur juga membutuhkan ilmu dan pengetahuan. Ibu yang pintar juga membutuhkan ilmu yang dapat diberikan pada anaknya. Beberapa perempuan memiliki ketakutan tersendiri untuk memilih melanjutkan pendidikan tinggi, ketakutan tersebut meliputi ketakutan tidak dapat membayar dan tidak dapat menerima materi yang masuk karena adanya kesadaran para perempuan akan kemampuan dalam dirinya. Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar, hal tersebut mencakup pendidikan dasar, sikap, keterampilan dasar hingga kebiasaan-kebiasaan baik (Zahrok & Suarmini, 2018:63).

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Gumeng, bahwa beberapa pendapat para orang tua terhadap minat anak perempuannya setelah lulus SMA/SMK rata-rata mengembalikan kembali pada keputusan anak, jika anak perempuannya menghendaki untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan ekonomi keluarga mendukung, maka anak perempuan tersebut melanjutkan ke pendidikan tinggi. Namun jika ekonomi orang tua termasuk ekonomi menengah ke bawah, tentunya orang tua keberatan untuk membiayai pendidikan anak perempuannya. Berbeda lagi jika anak perempuan tersebut tidak menghendaki untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi, dan memilih untuk bekerja, maka orang tua akan menyetujui juga. Orang tua berpikir dengan anaknya bekerja, beban untuk membiayai anak perempuan dapat berkurang karena anak perempuan dapat hidup mandiri dengan hasil kerjanya. Bahkan jika anaknya ingin setelah lulus SMA/SMK menikah, para

orang tua juga akan mengizinkannya. Hal tersebut dikarenakan nikah muda bagi warga Desa Gumeng dianggap wajar dan bukan masalah. Nikah muda menjadi pilihan masyarakat Desa Gumeng untuk kehidupan setelah lulus SMA/SMK, karena masyarakat berpikir, dengan menikah perempuan dapat membanggakan orang tua karena tidak membebani orang tua lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat Desa Gumeng menunjukkan bahwa persepsi terhadap pendidikan tinggi setiap orang berbeda-beda, masyarakat memiliki pandangan sendiri terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. Konsep pemahaman pentingnya pendidikan tinggi didukung oleh keadaan sekitar yang mendukung untuk dapat merubah tingkah laku dan pandangan masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh setelah lulus dari sekolah menengah atas atau kejuruan yang terdiri dari sarjana, diploma, doctor, magister, ataupun profesor. Namun yang menjadi kendala yaitu dalam menyakinkan akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan, terutama bagi masyarakat desa yang berada lumayan jauh dari pusat perkotaan dengan letak desa yang di kelilingi oleh hutan. Masyarakat banyak yang berpikir bahwa menetap di desa dan memanfaatkan potensi desa dengan baik tentunya dapat hidup dengan baik juga. Masyarakat desa mengatakan bahwa untuk bisa makan dan minum saja masyarakat sudah bersyukur, jadi tidak perlu bercita-cita tinggi.

Tanggung jawab dan peran orang tua sangat besar dalam menyakinkan kepada anak bahwa pendidikan tinggi penting dan dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik lagi. Masih banyak masyarakat Desa Gumeng yang mengatakan bahwa pendidikan tinggi penting, namun sampai saat ini yang sulit adalah merealisasikan pandangan mereka bahwa pendidikan tinggi penting dan harus diwujudkan tidak hanya sebagai pandangan tanpa tindakan. Cara pandang orang tua dapat mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan anak. Orang tua perlu menyakinkan kepada anak bahwa pendidikan tinggi penting dan mendukung anak dalam mewujudkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. Hal ini yang menjadi tanggung jawab orang tua dalam mengantarkan anak untuk masa depan yang cerah. Perempuan bukan manusia yang selalu dianggap lemah, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mewujudkan cita-cita dan mewujudkan kehidupan di masa depan yang lebih baik dari orang tuanya.

Berbagai cara pandang yang disampaikan oleh masyarakat Desa Gumeng menunjukkan bahwa perspektif masyarakat Desa Gumeng terhadap pendidikan tinggi cukup baik, masyarakat sadar bahwa pendidikan

tinggi penting bagi perempuan, namun dari kesadaran yang dimiliki masyarakat Desa Gumeng tidak terealisasikan dengan baik. Perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan berbeda, masyarakat lebih memilih anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan tinggi dibandingkan anak perempuan. Perempuan diarahkan untuk menikah, padahal dalam diri mereka sadar bahwa pendidikan tinggi juga penting bagi perempuan untuk masa depan yang cerah yang dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar, terutama dalam membantu pembangunan yang ada di Desa Gumeng. Desa Gumeng memiliki sumber daya alam yang cukup banyak, Desa Gumeng membutuhkan sumber daya manusia yang dapat memanfaatkan sumber daya alamnya dengan bijak, sehingga diperlukan pemuda dan pemudi yang dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi untuk dapat membantu mengangkat perekonomian Desa Gumeng dan mengembangkan potensi alam yang ada di Desa Gumeng. Pada intinya orang tua memiliki peran untuk memberikan makna pendidikan tinggi dan mengantarkan anak menuju masa depan yang cerah.

Pada umumnya orang tua menyekolahkan anak laki-laki hingga pendidikan tinggi dengan alasan bahwa anak laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dalam keluarga, sehingga laki-laki membutuhkan pendidikan tinggi untuk dapat mewujudkan harapan orang tua tersebut. Pada zaman modern, tidak hanya laki-laki yang membutuhkan pendidikan, namun perempuan juga membutuhkan pendidikan tinggi guna membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Kaum perempuan memiliki hak untuk dapat bekerja di berbagai sektor publik, sehingga perempuan juga membutuhkan pendidikan tinggi guna meningkatkan kualitasnya dalam dunia bekerja (Siregar, 2020:181–188). Pendidikan menjadi faktor utama kaum perempuan dalam memiliki independensi yang kuat, yaitu kemandirian dalam bidang ekonomi keluarga. Dengan adanya independensi ekonomi, kaum perempuan dapat bersaing dalam lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.



Gambar 3. Hasil Penelitian

Gambar tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan. Bagi masyarakat dengan keluarga kaya, maka masyarakat berpikir bahwa pendidikan tinggi positif bagi perempuan yang dapat dijadikan bekal dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan bekal dalam dunia kerja. Tidak hanya itu, pendidikan tinggi dapat menghasilkan anak cerdas yang dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Bagi masyarakat dengan keluarga miskin memiliki persepsi negatif bahwa pendidikan tinggi berakhir sia-sia bagi perempuan dan pendidikan tinggi dapat menunda pernikahan. Tidak hanya itu, masyarakat menyakini bahwa ilmu tidak hanya diperoleh dari pendidikan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena biaya pendidikan tinggi yang mahal. Persepsi tersebut muncul akibat dari kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan tinggi dan peran orang tua dalam memotivasi dan mengarahkan anak perempuannya untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat Desa Gumeng mengakui bahwa pendidikan tinggi dianggap sebagai hal penting yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan bangsa, namun untuk mewujudkan pemahaman akan pentingnya pendidikan tinggi, masyarakat masih terkendala oleh faktor ekonomi dan budaya. Masyarakat cenderung mengarahkan perempuan untuk terjun di dunia kerja atau menikah dengan pasangannya.

Saran

Perlunya sosialisasi kepada masyarakat Desa Gumeng agar dapat memberikan peluang yang sama kepada perempuan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada masyarakat Desa Gumeng yang telah menjadi informan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March)*.
- Ainiyah, Q. 2017. *Urgensi Pendidikan Perempuan Dalam Menghadapi Masyarakat Modern. Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 97–109. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1240>
- Akip, M. 2020. *Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam. Edification Journal*, 3(1), 73–83. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i1.222>
- Amalia, N. 2014. *Buku Kesetaraan Gender 1*. Universitas Malikussaleh. 14.
- Badan Pusat Statistik. 2022. <https://www.bps.go.id/>. Diakses pada 30 Januari 2022.
- Efendi, Y. 2014. *Psikologi Perempuan Indonesia*.Pdf.
- Fakih, M. 2013. *Analisis-Gender*.pdf.
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. 2015. *Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 259–268. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13536>
- Henricus Suparlan, & Marce, dkk. 2015. Imam Gunawan. *In Pedagogia: Jurnal Pendidikan* (Vol. 2, Issue 1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58> Berliana Henu Cahyani.pdf
- Husniyati, S. 2021. *Systematic Literature Review Tentang Dilematika Dan Problematika Wanita Karir: Apakah Mendahulukan Karir Atau Rumah Tangga Terlebih Dahulu?*[Systematic Literature Review On Career Women's Dilematics And Problems: Does Career Or Household First?]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(2).
- Chaerunnisyah, Ifa. 2016. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat*, 2.
- Mambo, R. 2015. *Pentingnya Peningkatan Sumberdaya Manusia dalam Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran pada Kantor Sekretariat Daerah Kabupaten Kepulauan Sangihe. Jurnal Administrasi Publik*, 4(35).
- Mukitul, Kazi Islam Dan Niaz Asadullah. 2018. *Gender Stereotypes and Education: A Comparative Content Analysis of Malaysian, Indonesian, Pakistani and*

Bangladeshi School Textbooks. Research Article.

- Nabila, F. S., & Umro, J. 2020. *Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan (Studi Kasus di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo)*. *Al-Hikmah*, 2(2), 136–148.
- Najih, M. A. 2017. *Pemberdayaan Perempuan Pendidikan dan Keluarga*. *Harkat: Media Komunikasi Islam*, 12(2), 18–26.
- Naqiyah Mukhtar. 2013. M. Quraish Shihab Menggugat *Bias Gender “Para Ulama.”* *Of Qur’an and Hadith Studies*, 2(2), 189–208.
- Nurullaili, S. 2019. *Fenomena Pengangguran Terdidik di Tengah Persaingan Dunia Kerja: studi kasus di desa Pringgadani kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Palulungan, L. dkk. 2020. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesenjangan Gender*.
- Rakhmat Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. 40, 50.
- Simangunsong, F. 2017. *Metodologi Penelitian Pemerintahan*.
- Siregar, S. 2020. *Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan Di Desa Simatorkis Kec. Dolok Kab. Padanglawas Utara*. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 2(2), 171–190. <https://doi.org/10.24952/gender.v2i2.2175>
- Sugiyono, P. D. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif*. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (p. 12).
- Screenivasulu, Sri. 2013. *Role and Importance Educational for Effective Growth of Indian Economy: An Overview*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*. 7 (5).
- Sugiyono, P. D. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung ALFABETA.
- Sukesi, K. 2015. *Gender dan Kemiskinan di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.
- Sulistyowati, Y. 2020. *Kesenjangan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial*. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/view/2317/1556>
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. 2018. *Peran perempuan dalam keluarga*. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.